

PARTONUN'S POWER IN ULOS

Jupalman Simbolon^{1)*} Dian Purba²⁾ Ferial Amelia Sembiring³⁾
Thrisia Yohana Sitohang⁴⁾

^{1,2,3,4}Prodi Sosiologi Agama, Institut Agama Kristen Tarutung,
Sumatera Utara-Indonesia

*Corresponding Author: feriel.sembiring@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the power of partonun in ulos which has often been maintained by Uli, partonun ulos from Rura Silindung village, Tarutung. This type of research is descriptive qualitative with a phenomenological approach and literature study. Data collection was used by means of observation, in-depth interviews, documentation techniques from photographs. The results of the research show that the power of partonun ulos in the Rura Silindung area can only be exercised by those who can weave. Partonun ulos must have knowledge in designing and this knowledge is determined collectively because ulos is a representation of togetherness and will meet its end if it is collided with the need to pursue material things alone. Although this brings paralysis during industrial development in determining the design. However, this design must be maintained because it is part of remembering the historical route, creating, and controlling the work, and also loyalty to the ideal of balance between the partonun community and the environment.

Keywords: *Partonun, Power, Design of Ulos*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kekuasaan *partonun* dalam ulos yang selama ini kerap dipertahankan oleh Uli, *partonun* ulos dari Rura Silindung, Tarutung, Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dan studi pustaka. Pengumpulan data digunakan dengan cara observasi, wawancara mendalam, teknik dokumentasi dari hasil foto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan *partonun* ulos di daerah Rura Silindung hanya boleh dilakukan mereka yang memiliki kemampuan untuk menenun. *Partonun ulos* harus memiliki ilmu dalam mendesain dan ilmu ini ditentukan secara bersama-sama karena *ulos* adalah representasi kebersamaan dan akan menemui ajalnya bila dibenturkan kepada keperluan mengejar materi semata. Walaupun hal ini membawa kelumpuhan di tengah perkembangan industri dalam menentukan desainnya. Namun desain ini harus dipertahankan karena merupakan bagian dari pengingatan kepada trayek historis, penciptaan sekaligus pengendalian karya, dan juga kesetiaan pada cita keseimbangan antara komunitas *partonun* dan lingkungan.

Kata Kunci: *Partonun, Kekuasaan, Desain Ulos*

Pendahuluan

Ulos adalah kain tradisi dari suku Batak, yang hampir tidak pernah bisa dilepaskan dari segala aktivitas adat maupun ritual orang Batak. *Partonun* adalah sebutan untuk mereka yang bertenun *ulos*. Kajian tentang *ulos* banyak dikaji oleh para akademisi, namun sangatlah mengejutkan masih sangat sedikit yang meneliti tentang *partonun*. Rura Silindung, yang didalamnya termasuk Tarutung, oleh seorang ahli disebut sebagai daerah satu-satunya yang masih mempertahankan tradisi tenun Batak (Niessen 1984).

Karya tulis yang secara substansial membahas *partonun* boleh disebut belum dilakukan secara serius dan mendalam. Pada umumnya pembahasan tentang *ulos* hanya memaparkan tentang jenis dan fungsi *ulos*. SHW Sianipar (1991) menempatkan *ulos* sebagai bagian dari pembahasannya tentang perangkat *dalihan na tolu*. Ia memaparkan tentang jenis-jenis *ulos* dan fungsi setiap jenisnya. Karya R.J. Maxwell (2012) membahas tentang *ulos* sebagai bagian dari pakaian Asia Tenggara. Tak jauh berbeda dengan SHW Sianipar, Maxwell lebih menjelaskan *ulos* dari jenis dan fungsinya dalam ritual adat Batak (Hall 1996).

Karya Sitor Situmorang (2009) dan Anicetus Sinaga (2014) hanya menjelaskan *ulos* dari mitos Batak tentang penciptaan bumi melalui kisah *si boru deak parujar*. Sita van Bemmelen (2017) menempatkan pembahasan tentang *ulos* sebagai kajian historis yang dihubungkan dengan relasi jender dan gereja. Satu pengecualian boleh disebut karya-karya Sandra Niessen. Niessen (1990) menganalisis dan menjelaskan empat jenis motif *ulos* yang muncul dalam relasi antara wanita dan *ulos* di dalam kekerabatan, kesuburan, waktu dan ruang. Niessen (1987) mengkaji *ulos* dan *partonun* dalam paparan historis dan antropologis. Namun, Niessen lebih menekankan tentang *ulos* dan *partonun* untuk menjelaskan tentang teknik bertenun dan katalogisasi *ulos* (Angerler 2004).

Partonun hampir dapat ditemui di semua desa di Tarutung. Tidak semua mereka bertenun *ulos*. Beberapa dari mereka menenun sarung atau pakaian yang bisa digunakan untuk acara-acara selain untuk pesta Batak (Firmando 2021; Rosmawati 2022). Tulisan ini akan menganalisis kekuasaan yang dimiliki oleh seorang *partonun ulos* di Pansurnapitu, Tarutung, yakni Uli Artha Panggabean, mempertahankan tradisi bertenun *ulos ragidup* yang diwariskan keluarganya. Dalam pembahasan akan dianalisis bagaimana Uli Artha Panggabean bertahan sebagai *partonun* di tengah gempuran industri dan perubahan selera masyarakat. Tulisan ini juga akan menganalisis kekuasaan yang dimiliki Uli Artha untuk tidak harus mengikut pakem yang dipaksakan industri. Demikian juga tulisan ini akan menganalisis tentang realitas yang diciptakan oleh kekuasaan yang dimiliki oleh Uli Artha terhadap *ulos* dan ke-*partonun*-annya.

Tinjauan Pustaka

Konsep kekuasaan Foucault memiliki pengertian yang berbeda dari konsep-konsep kekuasaan yang mewarnai perspektif politik dari sudut pandang Marxian atau Weberian. Kekuasaan bagi Foucault tidak dipahami dalam suatu hubungan kepemilikan sebagai properti, perolehan, atau hak istimewa yang dapat digenggam oleh sekelompok kecil masyarakat dan yang dapat terancam punah (Foucault 1994; Mudhoffir 2013). Kekuasaan juga tidak dipahami beroperasi secara negatif melalui tindakan represif, koersif, dan menekan dari suatu institusi pemilik kekuasaan, termasuk negara. Kekuasaan bukan merupakan fungsi dominasi dari suatu kelas yang didasarkan pada penguasaan atas ekonomi atau manipulasi ideologi (Marx), juga bukan dimiliki berkat suatu kharisma (Weber). Kekuasaan tidak dipandang secara negatif, melainkan positif dan produktif. Kekuasaan bukan merupakan institusi atau struktur, bukan kekuatan yang dimiliki, tetapi kekuasaan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut situasi strategis kompleks dalam masyarakat. Kekuasaan menurut Foucault mesti dipandang

sebagai relasi-relasi yang beragam dan tersebar seperti jaringan, yang mempunyai ruang lingkup strategis.

Memahami kekuasaan bukan dengan mengajukan pertanyaan apa kekuasaan itu atau siapa yang memiliki kekuasaan atau dari mana kekuasaan itu bersumber, melainkan memahami kekuasaan mesti didekati dengan mengajukan pertanyaan bagaimana kekuasaan beroperasi atau dengan cara apa kekuasaan itu dioperasikan. Dalam bukunya *The History of Sexuality Vol. I* (Foucault 1990), Foucault menunjukkan ada lima proposisi mengenai apa yang dimaksudnya dengan kekuasaan. *Pertama*, kekuasaan bukan sesuatu yang didapat, diraih, digunakan, atau dibagikan sebagai sesuatu yang dapat digenggam atau bahkan dapat juga punah; tetapi kekuasaan dijalankan dari berbagai tempat dari relasi yang terus bergerak. *Kedua*, relasi kekuasaan bukanlah relasi struktural hirarkhis yang mengandaikan ada yang menguasai dan yang dikuasai. *Ketiga*, kekuasaan itu datang dari bawah yang mengandaikan bahwa tidak ada lagi distingsi *binary opositions* karena kekuasaan itu mencakup dalam keduanya. *Kelima*, relasi kekuasaan itu bersifat intensional dan non-subjektif. Dan *kelima*, Di mana ada kekuasaan, di situ pula ada anti kekuasaan (*resistance*). Dan resistensi tidak berada di luar relasi kekuasaan itu, setiap orang berada dalam kekuasaan, tidak ada satu jalan pun untuk keluar darinya.

Kekuasaan, menurut Foucault, tidak dipahami dalam konteks pemilikan oleh suatu kelompok institusional sebagai suatu mekanisme yang memastikan ketundukan warga negara terhadap negara. Kekuasaan juga bukan mekanisme dominasi sebagai bentuk kekuasaan terhadap yang lain dalam relasi yang mendominasi dengan yang didominasi atau yang *powerful* dengan *powerless*. Kekuasaan bukan seperti halnya bentuk kedaulatan suatu negara atau institusi hukum yang mengandaikan dominasi atau penguasaan secara eksternal terhadap individu atau kelompok (Foucault 1990).

Persoalan kekuasaan bukanlah persoalan pemilikan, dalam konteks siapa menguasai siapa atau siapa yang *powerful* sementara yang lain *powerless*. Kekuasaan itu tersebar, berada di mana-mana (*omnipresent*), imanen terdapat dalam setiap relasi sosial. Hal ini bukan karena kekuasaan itu memiliki kemampuan mengkonsolidasikan segala sesuatu di bawah kondisi ketidaknampakannya, melainkan karena kekuasaan selalu diproduksi dalam setiap momen dan setiap relasi. Kekuasaan itu ada di mana-mana bukan karena ia merengkuh segala sesuatu melainkan karena ia datang dari manapun.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dan studi pustaka di mana data yang diperoleh berasal dari penelitian lapangan yang dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara mendalam sehingga tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin mendeskripsikan kekuasaan *partonun ulos*. Sumber data dibagi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapat dari hasil wawancara dengan mengumpulkan informasi dari objek yang sedang dijadikan informan kunci yakni Uli dan melakukan observasi secara langsung di lokasi penelitian, sementara data sekunder adalah pengumpulan data yang bersumber kepada data-data yang sudah ada, data yang sudah ada tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber diperoleh dari berbagai macam dokumen, buku, laporan dan jurnal (Moleong 2013, 2019; Prof. 2014).

Tehnik pengumpulan data yaitu melalui observasi dilokasi penelitian kemudian melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan data dari informan dan dokumentasi yakni mengambil gambar atau foto dalam setiap aktifitas penelitian, sementara dalam analisis data yaitu reduksi data dengan memilih data yang telah dikumpulkan relevan dengan fokus penelitian ini, selanjutnya penyajian data yaitu menyusun secara sistematis data yang telah direduksi untuk mendapatkan data yang lebih terperinci dan mendalam.

Hasil Dan Pembahasan Silindung dan Tenun

Rura Silindung, dalam beberapa hal, memiliki kesamaan dengan Samosir perihal bertenun *ulos*. Para perempuan di Samosir bertenun tidak sebagai mata pencaharian utama. Mereka bertenun untuk menopang hasil pertanian yang kerap tidak menguntungkan karena kondisi lahan pertanian yang tandus. Penduduk Samosir dikenal sebagai orang yang sangat menghargai hukum adat. Mereka menggunakan tenun mereka sendiri untuk keperluan tersebut. Namun, jumlah penenun semakin berkurang. Bahkan para penenun di Samosir lebih banyak menenun untuk pakaian tradisi Karo dan Simalungun (Niessen 1984). *Ulos* yang ditenun untuk pasar Simalungun adalah *sidokdos/ragi santik, ragi sapot, ragi pane, pangiring, mangiring, hati rongga*. Sementara yang dibuat untuk pasar Karo adalah *beka bulu, ragi barat, silandas, pangiring, mangiring, sigaragara, bulu torus, tiga dara*. Untuk digunakan di Toba Samosir adalah *sibolang, heteran, pamontari, sibolang rasta, bolean, sitolu tuho, lobulobu, rungkungrungkung, anduhur, ragi hotang, handang lilit, padang rusak, ragi hain, bintang maratur, ragidup* (hanya terdapat di Muara).

Namun, yang paling mencolok dari Silindung adalah kain yang ditenun di daerah ini lebih beragam dari Samosir dan dari daerah mana pun di sekitar Danau Toba. Tenun di Silindung juga lebih awal menggunakan gaya modern dalam motif. Namun demikian, bertenun adalah aktivitas yang dilakukan oleh keluarga miskin. Mereka bertenun untuk membantu kebutuhan rumah tangga. Para ibu akan bahagia bila anak gadisnya menghasilkan uang dari tenunan, namun mereka akan lebih berbahagia bila anaknya menjadikan bertenun tidak sebagai pilihan. Bertenun bukanlah jalan yang mudah untuk menopang hidup. Bagi orangtua, meminta anaknya pergi bersekolah setinggi-tingginya adalah cara menghindarkan anaknya menjadi penenun (Niessen 1984).

Desa-desanya di Silindung dikenal memiliki ciri khas masing-masing. Setiap desa menghasilkan *ulos* yang berbeda dari desa lainnya. *Bolean, mangiring*, dan *si tolu huta* ditenun di Sait ni Huta. *Surisuri* dan *lobulobu* ditenun di Sitompul. *Lirisliris, ulos torus* ditenun di Panggabean dan Hutagalung. *Bintang maratur* ditenun di Hutapea, Panggabean, dan Sait ni Huta. *Ragidup* ditenun di Simorangkir, Sitompul, Panggabean, Pansur na Pitu, dan Hutagalung (Niessen 1984). Hal lain yang perlu diutarakan tentang Silindung adalah daerah ini kerap disebut sebagai daerah “*declining textiles*”, tekstil yang menurun. Tenunan Rura Silindung lebih cerah warnanya, ukurannya tidak selebar tenunan Toba, dan benangnya lebih halus. Tenun Silindung juga disebut sebagai tenunan yang paling tidak sama dengan Samosir. Tenun Silindung adalah keterbukaan kepada modernisasi dan berakhir pada perubahan motif dan ukuran hingga terlepas dari hakikat hukum adat dan ritual Batak. Kain hasil tenunan Silindung hanya dikenakan oleh wanita ke gereja sebatas pakaian saja. Mereka menghiasi pakaian terbaik di hari Minggu. Di sinilah, di Pansur na Pitu, Uli Artha Panggabean bertenun. Dia memilih bertenun *ragidup*.

Uli Artha Panggabean dan Warisan yang Diteruskan

Ibu Uli dan juga nenek Uli tidak ingin Uli menjadi penenun seperti mereka. Namun, Uli memutuskan menjadi generasi penenun ketiga di keluarganya mengikuti jejak ibu dan neneknya. Uli bercerita betapa keras ibunya menghendaki ia menjadi pekerja *kantoran*, atau menjadi pegawai negeri, atau menjadi apa saja selain *partonun*. Pilihan Uli menjadi *partonun* adalah rute menempuh jalan panjang. Dia mengatakan ini tentang pilihannya: “Mungkin menjadi *partonun* sudah menjadi takdirku. Semakin saya mencoba menjauh darinya semakin dia memanggil.”

Uli lahir pada 28 Januari 1980 di Pansur na Pitu, Kecamatan Siatas Barita, Tapanuli Utara. Setelah tamat sekolah tahun 1999, dia pergi merantau. Dia kuliah dan tamat sebagai

lulusan akuntansi komputer dari sebuah kampus di Pekanbaru. Dia anak kedua dari empat bersaudara dari ayah (B.A. Panggabean) dan ibu (Melati Panjaitan). Setelah tamat kuliah, dia bekerja di sebuah usaha material bangunan di Pekanbaru, di bagian keuangan. Ia menikah di Pekanbaru dan dikaruniai seorang putri bernama Clara. Namun, pada tahun 2013 mereka memutuskan bercerai karena tidak ada keserasian dalam rumah tangga mereka.

Tahun itu juga dia memutuskan pulang ke kampung halaman. Saat itu dia tidak terbersit untuk menopang hidup dari bertenun. Dengan tabungan yang ada, ia berencana membuka usaha panglong di Pansur na Pitu. Namun, kehendaknya tidaklah dapat terwujud. Uang tabungannya sedikit demi sedikit terkuras, dan ia kemudian benar-benar bangkrut. Situasi inilah yang mendorongnya menyadari bahwa ia memiliki keahlian bertenun. Untuk putaran hidupnya ini, Ibu Uli menentang keras, “Untuk apa kau kusekolahkan tinggi-tinggi jika pada akhirnya jadi *partonun* (penenun)?

Selain itu, Uli sangat paham penolakan ibunya. Ia mengatakan ibunya tidak pernah mengajarnya bertenun. Uli mengatakan seseorang yang tidak kuat jiwanya akan sakit, bahkan mati muda, ketika belajar bertenun *ulos*. Karena alasan itu pulalah, neneknya tidak pernah mengajari ibunya bertenun. Itu jugalah yang mendasari ibunya, daku Uli, mengeluarkan kalimat di atas itu. Tak ada ibu yang menginginkan anaknya mengalami hal yang buruk. Namun, Uli bersikukuh untuk bertenun. Ia pergi ke teman-temannya yang *partonun* untuk belajar. Selama itu pula Uli tidak mendapat restu dari ibunya. Setelah kurang lebih sembilan tahun bertenun, pada September 2022, akhirnya ibu Uli luluh. Ia merestui Uli bertenun. Bahkan ibunya bersedia mengajarnya menenun *ulos* paling indah dan paling rumit, yakni *ragidup*.

Ragi idup adalah *ulos* Batak paling terkenal. *Ulos* ini disebut sebagai *ulos* nomor satu karena digunakan oleh raja. *Ragi idup* menyimbolkan totalitas. *Ulos* ini dipengaruhi oleh tradisi India (Niessen, 2009: 357). *Ragi idup* kerap disebut berasal hanya dari Silindung. SHW Sianipar meragukan hal ini. Ia mengatakan semua daerah di Toba menenun *ulos* ini (1991: 226-227). Dalam catatan Niessen (2009: 357-358), Silindung menghasilkan beberapa jenis *ragidup*, yakni *ragidup silinggom*, *ragidup sisabulung*, *selendang ragidup/anak ni ragidup*, *setelan ragidup*, *ragidup gelleng*, dan *sitola*. Pada abad ke-19 *ragidup* berfungsi sebagai kain pinggul dan kain bahu untuk laki-laki yang berstatus tinggi. Pada ritual Batak, *ulos* ini diberikan sebagai hadiah oleh orangtua kepada anaknya yang mengandung anak pertama (*ulos ni tondi*); di Bakara digunakan untuk menutup peti mati (*ulos batang*); di Simalungun sebagai pemberian kepada orangtua mempelai laki-laki oleh ibu mempelai perempuan (Niessen 1984).

Ada Celah di antara Mitos dan Pemertahanan Tradisi

“*Allangma da Inang, asa gabur parbinotaanmu* (makanlah agar gembur pengetahuanmu)” ujar ibu Uli kepadanya memulai tahap awal dalam bertenun. Yang dimakan itu adalah *itak gurgur*, penganan khas Batak berbentuk kepalan lima jari yang terbuat dari tepung beras ditambah garam, parutan kelapan dan gula. Uli tak pernah melewatkan ritual itu. Bagi Uli, memakan *itak gurgur* sebelum bertenun adalah kebutuhan rohani dan jasmani. *Itak gurgur* yang gembur menyimbolkan asupan rohani. Uli mengatakan *partonun* mengudap *itak gurgur* yang gembur agar otaknya juga gembur saat *martonun*.

Dalam bahasa tenun, otak penenun diibaratkan Uli sebagai tanah. Tanah akan mudah ditanami jika sudah gembur. Penenun juga membutuhkan otak yang gembur saat menenun. Dengan begitu, memakan *itak gurgur* sebelum bertenun adalah usaha memasukkan nutrisi otak yang dibutuhkan jasmani *partonun*. Seperti arti *gurgur*, membara, memakan kue ini sebelum bertenun pengetahuan *partonun* diharapkan akan membara. Ritual memakan *itak gurgur* bukanlah satu-satunya yang harus dilakukan Uli sebelum bertenun *ragidup*. Ritual wajib berikutnya adalah mengonsumsi daging kerbau. Zaman dahulu, sebelum *partonun* menenun *ragidup*,

seekor kerbau mestilah disembelih. Namun, harga seekor kerbau sangatlah mahal. Uli cukup membeli satu kilo daging kerbau.

Uli tidak menjadikan ritual sebagai pengkategorian antara yang tradisional dengan yang tidak tradisional. Pengkategorian itu akan menjadi titik tolak bagi siapa saja untuk membatasi bahwa sesuatu yang tradisional mengandung mitos. Atau pengkategorian itu akan melahirkan terpolarisasinya pemahaman: sesuatu yang tradisional dengan sendirinya terpisah dengan yang modern. Dengan demikian yang tradisional semakin tradisional dengan pemisahannya yang tegas kepada yang modern. Seperti Edward Said menggugat pengkategorian Timur-Barat oleh orang Eropa, maka pertanyaan yang sama bisa diajukan: “Hak apa yang Anda miliki untuk bersikap superior terhadap orang yang Anda sebut sebagai orang-orang tradisional itu?” Uli bergerak sangat dinamis melewati pengkategorian itu ketika dia melakukan ritual bertenun.

Suatu saat, dia harus *mangelek* (membujuk atau merayu) tenunannya yang sedang *ngambek*. Ibunya bukannya tidak mengingatkannya sedari awal. Ibunya berpesan supaya Uli tidak lagi menenun *mandar* (kain sarung pasangan kebaya). Namun, ia mengabaikan nasihat itu karena terdesak kebutuhan ekonomi. Saat itu ia menerima lima pesanan tenun mandar. Ketika mengerjakan *mandar* pertama, tiba-tiba ia melihat benang tenun seperti berdenyut dan bernafas. Uli kemudian *mangelek* dan *mandar* pertama selesai dikerjakan. Saat menenun *mandar* kedua, semua ikat berantakan, menjadi senjang. Ia putus asa. Bahkan sampai menangis. Ia kembali *mangelek* dan *mandar* itu selesai dikerjakan. Dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya jadi teramat lama.

Saat mengerjakan *mandar* ketiga, Uli benar-benar tepar. Pangkal hatinya terasa panas. Orang di desanya menyebut itu *sijumpangon*. Uli lalu meminta tolong seorang tua untuk *mampas bulung rata*, mengibasinya dengan daun singkong. Orang tua itu mengatakan Uli telah melanggar suatu pantangan sebagai penenun, dan ia disuruh mengingat-ingat pelanggaran yang dilakukannya. Uli lalu memandangi alat-alat tenunnya. Ia lalu sadar. Sebelumnya alat-alat itu sudah *diitakgurguri*, ditahbiskan jadi alat tenun untuk *ulos ragidup*. Alat-alat itu seakan-akan tidak mau dipakai untuk menenun selain *ragidup*. Uli bercerita hal ini bisa terjadi karena peralatan tenun tidaklah dibuat sembarang. Meski alat-alat itu sederhana, mereka terbentuk dari proses bertenun selama bertahun-tahun. Uli kemudian rehat sejenak, meninggalkan bertenun yang bukan ditakdirkan untuknya. Dia hanya akan bertenun *ragidup*. Ia kemudian mengambil pisang lalu dimakannya. Uli berkata, “Awalnya aku bilang: ini gila. Aku sudah sekolah tinggi-tinggi, bapakku pernah jadi pendeta, tapi memang otakku jadi *cling* kembali untuk bertenun.”

Proses ini membuat Uli meninggalkan pemahaman awalnya tentang dunia bertenun. Sebagai seorang *sekolahan* ia lebih mengandalkan rasionalitas dan melihat pantangan-pantangan itu sebagai mistis. Waktu membantunya melintasi pandangan itu. Ia kini justru giat mencari rasionalitas di balik sesuatu yang dipandang umum sebagai mistis. Ia percaya semua warisan pengetahuan *partonun* sebelum maupun saat menenun, yang bagi kebanyakan orang dipandang tradisional, punya rasionalitasnya sendiri.

Bertarung dengan Raksasa

Hidup Uli tidak pernah mudah semenjak dia memutuskan menjadi *partonun*. Kemudahan hidup bagi Uli tidak identik dengan kepemilikan materi. Namun, Uli menjadikan diri satu dengan *ulos* dan menjadikan *ulos* bagian tak terpisahkan dari dirinya. Maka, Uli pun menggugat. Dengan suara terseret, Uli Artha Panggabean berseru, “Saya berdiri di sini bersama teman-teman di seluruh dunia bersama *partonun* untuk bersuara lebih keras. Kembalikan semua hak kami atas karya-karya ini. Kita semua ini pasti terhubung seperti benang-benang kita yang panjang ini. Kita pasti terhubung. Ini ada keterhubungan di antara kita semua, di antara alam kita semua, kita pasti terhubung. Dan sudah waktunya kita sadar keterhubungan kita semua ini.”

Uli memulai seruan gugatannya dengan menyandarkannya kepada pemahaman bahwa keterhubungan adalah kekuatan. Seperti benang-benang tenun yang dijumpainya setiap hari, ia melihat alam dan manusia tidak bisa terpisah dan dipisahkan. Suara-suara yang terpendam sudah seharusnya dilantangkan. Lewat suara itu Uli berkata dengan sangat tegas bahwa *tonun* adalah hasil *tonunan* (tenunan) *partonun*. Karya itu memiliki empunya. Karya itu tidak lepas begitu saja sehingga siapa saja bisa mengambilnya sedemikian rupa tanpa memerlukan izin. Uli melihat *ulos* sebagai jadi diri dan harga diri *partonun*. Karya itu diwariskan kepada mereka oleh proses yang sangat panjang. Uli meletakkan *ulos* tidak pada penghargaan tertinggi kepada mata pencaharian, dalam hal ini mengejar uang. Bagi Uli bertenun adalah panggilan. Panggilan itu bersumber dari warisan tradisi, warisan yang diturunkan ke dalam darahnya.

Martonun tidaklah semata-mata memproduksi kain. Jalan yang dipilih Uli ini membuatnya menggali lebih dalam tentang hakikat *ulos*. Kata Uli, “Saya melihat bahwa itu jauh lebih ramah lingkungan dan penuh dengan ilmu pengetahuan.” Bertenun mengajaknya berpetualang ke alam tradisi, yakni tradisi tenun. Petualangan itu disertai dengan internasifikasi nilai yang membuat kepuasan rohani dan kepuasan jiwa adalah bagian dari spiritual. Uli tidak menenun hal demikian saat bertenun kain yang bukan *ulos*. Untuk itu, ia berkata lebih lanjut:

Itu yang tidak ditemukan di kain-kain buatan pabrik. Ini lebih luas cakupannya dari seni. Karena kita juga didalamnya harus menyertakan alam dan kelestariannya. Karena tenun itu asalnya adalah dari alam. Alat-alatnya dari alam. Bahan-bahannya dari alam. Jika tenun itu hilang maka perawatan kepada alam itu akan berkurang. Orang tidak akan punya kebutuhan lagi dengan alam kalau semuanya sudah bisa dihasilkan pabrik. Karena alam tidak bisa ditanggungjawab dan dipelihara oleh satu orang. Itu harus kesadaran kolektif.

Industri pun tiba. Kecepatan dan produk yang murah ditawarkan olehnya. Lalu, kenapa Uli dan *partonun* lainnya harus bertahan di tengah gempuran industri tekstil? Dengan tegas Uli berkata: tenun itu adalah komunitas. *ulos* tidak pernah lahir dari tangan satu orang. *Ulos* adalah representasi kebersamaan, bahkan ia adalah kebersamaan itu sendiri: *ulos* dikerjakan bersama, ilmunya bersama, desainnya bersama. Kebersamaan, dengan begitu, akan menemui ajalnya bila ia dibenturkan kepada keperluan mengejar materi semata. Inilah yang dilumpuhkan dengan sangat sempurna oleh industri. Uli berkata:

“Kemudian ada orang yang mengubahnya atau ada orang yang serakah mengambilnya untuk dijadikan penghasil uangnya. ... Mereka menitipberatkan setiap karya itu harus menjadi uang. Saya rasa di situ yang membuat pergeseran ini semakin lama semakin jauh, semakin jauh. Tetapi, lama-kelamaan terjadi pergeseran yang dahsyat sekali bahwa kain-kain untuk ritual yang kita sebut ulos itu diproduksi secara massal oleh mesin, oleh alat tenun bukan mesin. Mereka melakukan pencurian motif, pencurian ukuran, pencurian keilmuan yang sudah kami warisi bertahun-tahun lamanya. Bahkan ratusan tahun lamanya dan bergenerasi. Ini suatu tindakan semena-mena bagi kami”.

Marwah *ulos* pun terreggug. Teknologi mesin tenun yang dibawa industri tekstil menyingkirkan spiritualitas *ulos*. *Ulos* menjadi sesuatu yang tidak lebih dari lembaran-lembaran kain yang semata yang padanya tidak melekat lagi keserasian alam dan kelestarian tradisi. Kata Uli, “Mereka yang telah mengambil motif kami ini tidak sadar bahwa mereka melakukan sesuatu yang buruk kepada kami; sesuatu yang buruk kepada alam. Mereka mungkin tidak sadar.”

Namun, ada sisi-sisi yang membuat Uli dan komunitasnya harus menarik nafas lebih dalam.

“Satu-satunya cara kami terus bertenun adalah mengharapkan benang pabrik. Dan kami dikontrol dari benang-benang itu: harga kami dikontrol, penjualan kami dikontrol, motif kami dikontrol. Kami memenuh sesuai dengan pesanan mereka, bukan sesuai dengan keahlian kami di sini”

Gerak antara mempertahankan asap di dapur mengepul dan bandul industri yang membuat mereka memiliki keterbatasan pilihan, terutama kebutuhan benang, dijalani Uli dengan kepala tegak. Sudah delapan tahun ini ia memperjuangkan supaya *ulos* mendapat tempat lagi di masyarakatnya. Di tengah perjalanan, ia melihat teman-temannya berguguran dengan meninggalkan bertenun dan beralih ke pekerjaan lain. Ia juga melihat rekan-rekannya mesti bernegosiasi dengan industri dengan menjadi bertenun kain yang sudah dipersankan kepada mereka. Artinya mereka bertenun bukan karena mereka ingin menenun kain yang ingin mereka tenun, namun tenun yang mereka tenun adalah kain yang dikehendaki oleh industri untuk mereka tenun. Di tengah perjalanan itu pula Uli melihat motif-motif yang tersimpan di dalam diri *partonun* perlahan hilang. Yang tersisa adalah motif yang disediakan designer industri. Tapi, Uli menyadari sesuatu: “Tapi kami terpaksa melakukan ini untuk tetap punya nafkah, nafkah yang sama rendahnya dengan harga produksi mesin atau jauh lebih rendah.”

Uli berada di dalam komunitas dan dia pun akan berangkat dari komunitas untuk tetap bertahan. Bertahan bagi Uli adalah pemertahanan idealisme dan tradisi adiluhung yang diyakininya. Bersama komunitas, Uli ingin punya kesempatan untuk mengendalikan pemakaian motif-motif mereka. Mereka menghendaki memiliki kuasa mengendalikan peredaran *ulos* di adat. Dalam ungkapan panjang berikut, Uli melihat bahwa yang mengatur semua ini adalah sistem. Sistem itu tidak bisa dipisahkan dari industri dan regulasi yang diberikan pemerintah kepada mereka.

“Kami juga berharap bahwa ada regulasi untuk para pekerja seperti kami. Kami ingin ditempatkan sebagai partonun dan orang yang memiliki hak cipta dari karya-karya tenun tersebut. Mereka harusnya memproduksi kain yang tidak sama dengan kain kami. Karena jika kami berlomba dengan mesin, kami pasti kalah. Kekuatan manusia berbeda dengan mesin. Saat ini kain yang saya tenun berlomba dengan mesin. Itu tidak manusiawi untuk partonun. Karena itu saya mempunyai harapan yang sangat besar bahwa akan ada perlindungan kepada partonun tentang kain-kain tradisional ini. Dan mereka dikembalikan fungsinya seperti semula. Kami hanya meminta bagian untuk tetap memakai kain-kain tradisional itu kepada ritual saja. Karena tidak mungkin di jaman ini kita mengembalikan orang-orang untuk berpakaian tradisional. Dengan kesadaran seperti ini maka akan banyak yang kita selamatkan dari tenun. Termasuk alat-alatnya yang banyak, termasuk pohon-pohonnya, termasuk tumbuhan-tumbuhan yang dipakai untuk memproduksi tenun itu. Itu seharusnya dikembalikan kepada kami seperti dulu dan kami seharusnya mendapat perlindungan untuk semua karya-karya dan motif yang sudah kami pelajari sekian tahun. Juga kami harus punya kebebasan untuk berkarya. Semua pakaian-pakaian yang dicetak dengan motif-motif yang telah kami warisi beratus-ratus tahun itu, kami partonun tidak mendapat manfaat atau royalti dari semua itu. Bahkan kami juga tidak mendapat izin untuk mereka menggunakan karya itu”.

Kesimpulan

Uli tidak pernah berhenti belajar bertenun. Setelah direstui ibunya dan sekaligus menjadikan ibunya sebagai guru, ia rajin mendatangi penenun di sekitar Silindung, bahkan sampai ke Samosir. Keterhubungan yang dipandang Uli sebagai kekuatan dilihat sebagai panduan baginya menelusuri rasionalitas *ulos*. Uli mendefinisikan komunitas sebagai ruang di mana aktivitas fisik, politik, sosial, psikologis, linguistik, ekonomi, kultural secara spiritual berlangsung. Ruang itu pula yang beririsan, bahkan kerap berhimpitan, dengan ruang lain yang ingin menempatkan *partonun* menjadi tidak terlihat dan berada jauh di pinggiran. Ruang itu juga menghendaki mereka untuk tetap tinggal dalam batas-batas komunitas mereka (Linda Tuhiwai Smith, 2005: 192).

Tanggung jawab Uli kepada pilihannya tidak berhenti pada keahlian bertenunnya yang meningkat hari demi hari. Ia menempuh jalan lanjutan, yakni menggali berbagai pengetahuan tentang *ulos* dan kosmologinya. Ia tak hanya melihat *ulos* sebagai helai kain semata, namun ia membaca spiritualitas dalam penciptaan *ulos*. Uli mengimbangi dahsyatnya gempuran industri tekstil dengan penggalan jauh ke dalam *ulos* itu sendiri. Dia melenting ke luar, melalui media sosial, dia mengabarkan ke segala penjuru aktivitas kesehariannya bertenun dengan untaian kalimat penuh keteguhan. Ia tidak tercerabut dari akarnya. Ia menentang keprihatinan yang kerap dialamatkan kepada “pribumi” yang semakin terasing dari nilai-nilai budaya mereka sendiri saat berjumpa dengan nilai-nilai lain di luar dirinya sehingga mencapai titik rasa malu, dan membenci segala yang direpresentasikan oleh nilai-nilai tersebut (Linda Tuhiwai Smith, 2005: 97).

Justru di titik inilah letak otensitas Uli. Otensitas tidak terpisahkan dari keberadaan komunitas. *Ulos* yang dihasilkan adalah bagian dari pengingatan kepada trayek historis, penciptaan sekaligus pengendalian karya, dan juga kesetiaan pada cita keseimbangan antara komunitas *partonun* dan lingkungan. Di salah satu *positngan* media sosialnya, Uli menyimpulkan dirinya begini: “Ketahuilah, kita adalah sejatinya ilmu tenun itu. Kita adalah poros ekonomi itu. Kita adalah suara tuk tak yang melaju, meninggalkan kemiskinan dan kebodohan. Kita adalah denyut nadi dari tiap tubuh yang ingin dilayakkan. Bertenun saja hingga benang habis di muka bumi.”

Daftar Pustaka

- Angerler, Johann. 2004. “Sitor Situmorang, Toba Na Sae; Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX. Jakarta: Komunitas Bambu, 2004, Xix+ 516 Pp. ISBN 979.962018. X.”
- Van Bemmelen, Sita T. 2017. “Christianity, Colonization, and Gender Relations in North Sumatra: A Patrilineal Society in Flux.” in *Christianity, Colonization, and Gender Relations in North Sumatra*. Brill.
- Firmando, Harisan Boni. 2021. “Eksistensi Perempuan Batak Toba Ditengah Kemelut Gender Di Tapanuli Bahagian Utara (Analisis Sosiologis).” *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 5(2):81–98.
- Foucault, Michel. 1990. “The History of Sexuality: An Introduction, Volume I.” *Trans. Robert Hurley. New York: Vintage* 95:1–160.
- Foucault, Michel. 1994. *Michel Foucault*. Vol. 2. Taylor & Francis.
- Hall, Kenneth. 1996. “The Textile Industry in Southeast Asia, 1400-1800.” *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 39(2):87–135.
- Isamu, Kurata. 1987. “Motifs of Life in Toba Batak Texts and Textiles.”
- Maxwell, Robyn. 2012. *Textiles of Southeast Asia: Trade, Tradition and Transformation*. Tuttle Publishing.
- Moleong, Lexy J. 2019. “Moleong, ” Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi”. Bandung : Remaja Rosdakarya.” *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Moleong, Lexy J. (2012:330). 2013. “Metode Penelitian.” *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Mudhoffir, Abdil Mughis. 2013. “Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik.” *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* 18(1). doi: 10.7454/mjs.v18i1.3734.
- Niessen, Sandra. 1984. “Textiles Are Female... but What Is Femaleness? Toba Batak Textiles in the Indonesian Field of Ethnological Study.” Pp. 63–87 in *Unity in diversity*. Brill.
- Niessen, Sandra A. 1990. “Toba Batak Textile Inventions.”
- Prof., Dr sugiyono. 2014. *Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d. Intro (PDFDrive).Pdf*.

Rosmawati, Indah. 2022. "Festival Berbasis Masyarakat Lokal Sebagai Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Di Desa Wisata Meat."

Sianipar, S. H. W., and Ompu Ugani. 1991. "Tuho Parngoluan Dalihan Na Tolu Sistem Bermasyarakat Bangso Batak." *Buku Pertama. Medan: Pustaka Gama.*

Sinaga, Anicentus B., and Allah Tinggi Batak Toba. 2014. "Transendensi Dan Imanensi." *Yogyakarta: Kanisius.*